

Kontribusi Hasil Belajar *Teaching Factory* Terhadap Budaya Kerja Siswa Kelas XI Bidang Keahlian Kuliner

Aisyah Dewi Nur Adhila ^{1*}, Siti Mariah ², Rina Setyaningsih ³

^{1,2,3} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta,

*Corresponding author: siti.mariah@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is descriptively to find out: 1) The contribution of teaching factory learning outcome to the work culture of class XI students in the field of culinary expertise, 2) The results of teaching factory learning in class XI students in the field of culinary expertise at VHS, and 3) Work culture of class XI students in the field of culinary expertise at VHS. This type of research is descriptive quantitative research. The population in this study is 142 students of class XI in the field of culinary expertise. The research sample consists of 58 students using a proportional random sampling technique with the slovin formula. Data collection uses questionnaires and documentation. Testing the validity of the instrument using the product moment correlation with $n = 30$ of 20 statement items and obtained 17 valid items and 3 failed items (No. 3, 4, and 8), the reliability test used Cronbach's Alpha on the student work culture variable (Y) with a value coefficient 0.824. The data analysis technique uses descriptive analysis techniques and product moment correlation which is preceded by a prerequisite test, namely the normality test and linearity test. The results of the study show that (1) there is a contribution between teaching factory learning outcomes on the work culture of class XI students in the field of culinary expertise at VHS with a determinant coefficient calculation of 0.117. This is indicated by the results of the value of r count = 0.342 > r table = 0.254, (2) The results of teaching factory learning in class XI in culinary expertise at VHS are included in the good category with a relative frequency of 98.3%, (3) The work culture of class XI students in the field of culinary expertise at VHS is included in the high category with a relative frequency of 48%.

Keywords: Work Culture, Learning Outcomes, Teaching Factory

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini secara deskriptif untuk mengetahui: 1) Kontribusi hasil belajar teaching factory terhadap budaya kerja siswa kelas XI bidang keahlian kuliner, 2) Hasil belajar teaching factory siswa kelas XI bidang keahlian kuliner, dan 3) Budaya kerja siswa kelas XI bidang keahlian kuliner di SMK. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI bidang keahlian kuliner sebanyak 142 siswa. Sampel penelitian sebanyak 58 siswa menggunakan teknik proportional random sampling dengan rumus slovin. Pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Pengujian instrumen validitas menggunakan korelasi product moment dengan $n = 30$ dari 20 butir pernyataan dan diperoleh 17 item valid dan 3 item gugur (No. 3,4, dan 8), uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach pada variabel budaya kerja siswa (Y) dengan nilai koefisien 0,824. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan korelasi product moment yang didahului dengan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat kontribusi antara hasil belajar teaching factory terhadap budaya kerja siswa kelas XI bidang keahlian kuliner dengan perhitungan koefisien determinan sebesar 0.117. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai r hitung = 0,342 > r tabel = 0,254, (2) Hasil belajar teaching factory pada kelas XI bidang keahlian kuliner di SMK termasuk dalam kategori baik

dengan frekuensi relatif 98,3%, (3) Budaya kerja siswa kelas XI bidang keahlian kuliner di SMK termasuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi relatif 48%.

Kata Kunci: Budaya Kerja, Hasil Belajar, Teaching Factory

Pendahuluan

Prinsipnya pendidikan dapat bersifat formal, informal maupun nonformal. Pendidikan formal adalah jalur terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang meliputi SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK (Darlis, 2017; Rosyad, 2017). Pendidikan informal adalah metode pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan tertentu pada kegiatan belajar individu yang dilaksanakan dengan sikap yang bertanggung jawab (Biringan, 2021; Pratiwi, 2017). Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, fleksibel, integral dan berlangsung di luar system pendidikan formal (sekolah). Pendidikan Nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta lembaga sejenis (Hasanah, 2019; Zaifullah et al, 2023). Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus selalu bisa mengikuti tuntutan pasar yang terus berkembang. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan SMK saat ini dinilai belum cukup untuk menyiapkan lulusan siap kerja.

Menurut Wibowo (2016) perbedaan tujuan antara dunia pendidikan dan industry adalah “dunia sekolah menginginkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam waktu singkat sedangkan dunia industri menginginkan keterampilan teknis dan sikap yang baik”. Hal tersebut sejalan dengan Utami & Hudaniah (2013) bahwa, SMK berperan dalam “mempersiapkan siswa untuk bekerja secara mandiri atau untuk mengisi pekerjaan yang ada”. Meski lulusan SMK diharapkan bisa menghasilkan lulusan siap kerja, tetapi pada kenyataannya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) paling banyak justru dari SMK. Di Indonesia, sebagian besar penganggur adalah lulusan SMK yang dapat dilihat pada Tabel 1 (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2021).

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka

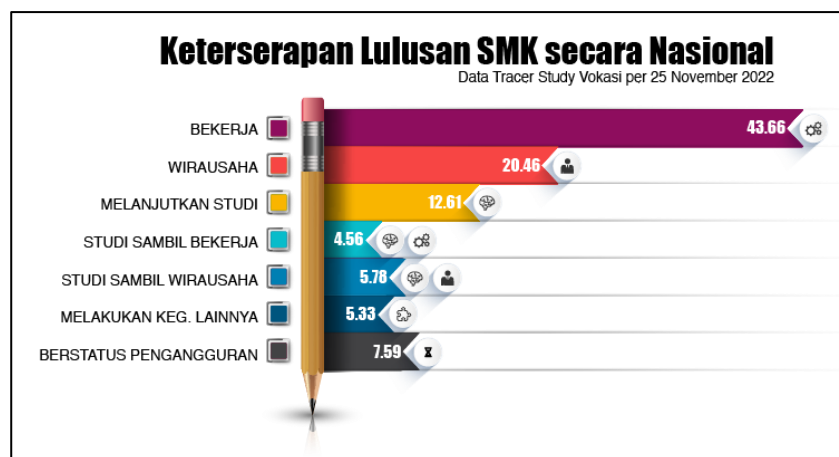
Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,61	3,59
SMP	6,46	6,45	5,95
SMA umum	9,86	9,09	8,57
SMA Kejuruan	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
Universitas	7,35	5,98	4,80

Berdasarkan data Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat (2021), TPT lulusan SMK paling tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Angka TPT lulusan SMK sebesar 13,55 persen pada tahun 2020, TPT tertinggi berikutnya pada tahun 2021, sebanyak 11,13 persen dan jumlah TPT pada tahun 2022 sebesar 9,42 persen. Industri membutuhkan lebih banyak lulusan yang berdedikasi pada budaya kerja yang baik. Industri percaya bahwa keterampilan lulusan SMK dapat dilatih oleh industri, namun budaya kerja yang dibutuhkan oleh banyak pengusaha sering kali tidak sesuai karena terkait dengan sifat masing-masing individu.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan belajar bekerja di sekolah kejuruan biasanya merupakan kegiatan yang tidak berarti, barang hasil kerja praktek tidak dapat dijual atau digunakan karena kualitas kerja praktek tidak menjadi prioritas di sana. SMK sering menyimpan barang-barang berlebih yang

sebenarnya tidak berguna dan tidak bersih dan rapi. Pengaturan yang tidak teratur menyebabkan pemborosan waktu dalam pencarian alat, penggunaan alat yang tidak tepat, menyebabkan kecelakaan industri dan penurunan produksi. Mengatasi pemborosan ini, diperlukan budaya kerja industri yang menggunakan atau menerapkan budaya 5S. Menurut Mariah (2017) budaya kerja adalah nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan kerjanya bahkan dalam kehidupan yang lebih luas. Oleh karena itu budaya kerja dapat dilihat dari sikap dan perilaku dalam melakukan suatu pekerjaan, menghadapi atau memecahkan suatu masalah dalam pekerjaan. Budaya 5S adalah budaya kerja yang mengurangi pemborosan di tempat kerja (Maitimue & Ralahalu, 2018). 5S adalah budaya dimana seseorang mengatur tempat kerjanya dengan baik agar tempat kerja bersih, teratur, ringkas, rapi dan teliti untuk menciptakan kemudahan bekerja (Sartono & Abduh, 2012).

Salah satu faktor yang membentuk budaya kerja siswa di SMK adalah model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran praktik (Sari & Mariah, 2019). Peningkatan keterampilan *followership skills* pada siswa SMK perlu dilakukan, hal ini berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan industri terhadap kompetensi siswa di SMK (Nurhidayati, 2018). Industri pasti akan menggunakan dan merekrut karyawan dari lulusan SMK. Perbaikan tersebut dapat diterapkan pada pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu perlunya suatu model pembelajaran untuk meningkatkan tingkat *followership skill* pada siswa setelah lulus nanti. Saat ini SMK telah menerapkan *teaching factory* untuk memperkenalkan siswa SMK dengan sistem kerja industri. Menurut Sinaga et al, (2022) perencanaan program kerja *teaching factory* di SMK Negeri 1 program yang direncanakan tersebut merupakan usaha yang dilakukan sekolah guna mencapai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran khususnya TEFA. Menurut Kurniawan (2017), penerapan model pembelajaran *teaching factory* bertujuan untuk mendukung upaya peningkatan sumber daya manusia yang inovatif dan kreatif di era globalisasi saat ini. Pelaksanaan proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila aspek-aspek yang mendukung pelaksanaannya berkualitas tinggi. Pelaksanaan *teaching factory* dapat didukung oleh aspek proses dan budaya kerja sekolah. Diharapkan dengan terciptanya *teaching factory* mampu melatih siswa SMK untuk berwirausaha dengan cara menciptakan lapangan kerja sendiri bahkan lapangan kerja bagi orang lain. Keterserapan lulusan SMK di dunia kerja secara nasional ditunjukkan Gambar 1 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).



Gambar 1. Keterserapan lulusan SMK Tahun 2022 secara nasional (sumber: [Tracer Vokasi 2023 \(kemdikbud.go.id\)](https://tracervokasi.kemdikbud.go.id))

Gambar 1 menunjukkan bahwa keterserapan lulusan SMK tahun 2022 yang bekerja di bidangnya dan berwirausaha 64.12%, bahkan tidak sedikit lulusan yang bekerja dan berwirausaha sambil studi, meskipun 7.59% lulusan SMK masih berstatus pengangguran. Pelaksanaan *teaching factory* yang di laksanakan di SMK diharapkan meminimalisir stigma yang muncul di masyarakat bahwa kontribusi pengangguran terbesar dari lulusan SMK. Pelaksanaan *teaching factory* dapat meningkatkan mutu dan keterserapan lulusan SMK di dunia usaha maupun dunia industri.

Hasil observasi di SMK pada bidang keahlian kuliner telah dilaksanakan *teaching factory*. Pembelajaran *teaching factory* yang dilakukan yaitu menerima order, menganalisis order, menyatakan kesiapan mengerjakan order, mengerjakan order, mengevaluasi produk, dan menyerahkan order. Tahapan pembelajaran dapat memberikan bekal dan pengalaman budaya kerja yang sesuai dengan situasi nyata di dunia kerja. Informasi yang disampaikan guru SMK bahwa *teaching factory* sudah lama diterapkan di SMK Negeri 6 Yogyakarta. Keberhasilan lulusan siswa SMK juga dipengaruhi oleh hasil belajar, dimana hasil belajar ini dapat menjadi tolak ukur penguasaan siswa terhadap bidang yang diambil. Berdasarkan latar belakang penulis tertarik untuk meneliti dengan judul Kontribusi Hasil Belajar *Teaching Factory* terhadap Budaya Kerja Siswa Kelas XI Bidang Keahlian Kuliner di Sekolah Menengah Kejuruan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasi. Metode deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu hasil penelitian, metode ini bertujuan untuk memberikan penjelasan serta validasi mengenai fenomena yang diteliti (Jayusman & Shavab, 2020). Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu hasil belajar *teaching factory* sebagai variabel *independent* (X) dan budaya kerja siswa sebagai variabel *dependent* (Y). Penelitian dilakukan di SMK pada Tahun Ajaran 2022/2023.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI kuliner yang berjumlah 142 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* yaitu sebanyak 58 siswa. Teknik pengambilan data menggunakan angket dan dokumentasi. Variabel pada penelitian ini adalah hasil belajar *teaching factory* (X) dan budaya kerja siswa (Y). Instrumen penelitian ini terdiri dari 20 butir pernyataan dan 4 skor bobot jawaban dengan indikator budaya kerja *kaizen* terdiri dari 5S yaitu “*Seiri* (Ringkas), *Seiton* (Rapih), *Seiso* (Resik), *Seiketsu* (Rawat) dan *Shitsuke* (Rajin)”. Menurut Suwondo (2012), *kaizen* didasarkan pada keyakinan bahwa orang yang melakukan tugas tertentu lebih mengetahui banyak hal daripada orang lain, termasuk atasannya. Sedangkan hasil belajar *teaching factory* berdasarkan pada nilai raport.

Instrumen budaya kerja dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Pengujian dilakukan kepada 30 siswa di luar sampel tetapi masih dalam satu populasi. Hasil uji validitas dari 20 butir pernyataan terdapat 3 butir yang gugur yaitu pada nomor 3,4, dan 8. Seluruh butir pernyataan yang valid memiliki nilai korelasi lebih dari 0,361. Hasil uji reliabilitas dari variabel hasil belajar *teaching factory* diperoleh nilai Alpha 0,824, variabel tersebut memiliki nilai di atas koefisien standar 0,6, dengan demikian dapat dikatakan bahwa data angket sangat baik digunakan untuk mengumpulkan data selanjutnya. Teknik analisis data menggunakan uji deskriptif untuk melihat gambaran variabel yang diambil dari *mean*, median, modus, dan standar deviasi, serta korelasi *product moment* yang didahului dengan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini merupakan deskripsi data variabel hasil belajar *teaching factory* (X) dan variabel budaya kerja siswa (Y), data hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Data Penelitian

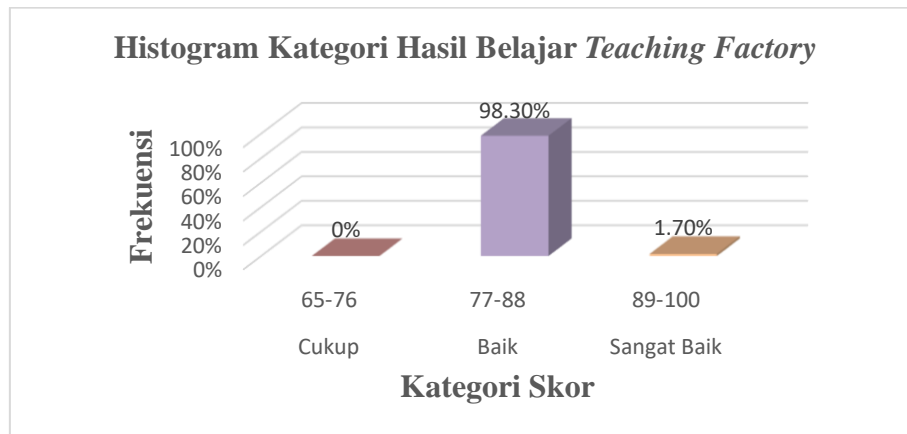
Variabel	Skor Observasi				Skor Ideal					
	Skor Max.	Skor Min.	Mean	SD	Skor Max.	Skor Min.	Mean	SD	Med	Mod
Hasil Belajar Teaching Factory (X)	91	80	82	2,6	100	0	50	16,7	81	80
Budaya Kerja Siswa (Y)	68	42	58	6,9	80	20	50	10	59	68

Hasil distribusi frekuensi hasil belajar *teaching factory* dikategorikan ke dalam 3 kategori yaitu sangat baik, baik, dan cukup. Berdasarkan perhitungan distribusi hasil belajar *teaching factory* diperoleh kategori sangat baik terdapat pada interval antara 89-100 dengan frekuensi relatif 1,7%, kategori baik terdapat pada interval antara 77-88 dengan frekuensi relatif 98,3%, dan kategori cukup terdapat pada kelas interval 65-76 dengan frekuensi relatif 0%. Kategori hasil belajar *teaching factory* yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Hasil Belajar Teaching Factory

No.	Kategori	Interval Skor	F	%
1.	Cukup	65-76	0	0%
2.	Baik	77-88	57	98,3%
3.	Sangat Baik	89-100	1	1,7%
			58	100%

Berdasarkan perhitungan kategori hasil belajar *teaching factory*, dapat disimpulkan terdapat 0 responden dalam kategori cukup (0%), 57 responden dalam kategori baik (98,3%), dan 1 responden dalam kategori sangat baik (1,7%). Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa hasil belajar *teaching factory* termasuk ke dalam kategori baik (98,3%). Berikut histogram kategori hasil belajar *teaching factory* yang dapat dilihat pada Gambar 2.



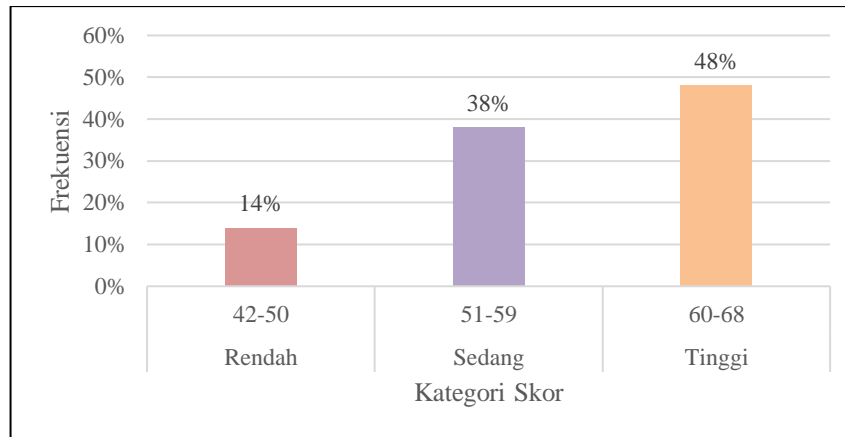
Gambar 1. Histogram Kategori Hasil Belajar Teaching Factory

Hasil distribusi frekuensi budaya kerja siswa dikategorikan ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi budaya kerja siswa diperoleh kategori tinggi terdapat pada interval antara 60-68 dengan frekuensi relatif 48%, kategori sedang terdapat pada interval antara 51-59 dengan frekuensi relatif 38%, dan kategori rendah terdapat pada kelas interval 42-50 dengan frekuensi relatif 14%. Kategori budaya kerja siswa yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori Budaya Kerja Siswa

No.	Kategori	Interval Skor	F	%
1.	Rendah	42-50	8	14%
2.	Sedang	51-59	22	38%
3.	Tinggi	60-68	28	48%
	Jumlah		58	100%

Berdasarkan kategori budaya kerja siswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 responden dalam kategori rendah (14%), 22 responden dalam kategori sedang (38%), dan terdapat 28 responden dalam kategori tinggi (48%), maka dapat disimpulkan bahwa budaya kerja siswa termasuk dalam kategori tinggi (48%). Berikut histogram kategori budaya kerja siswa yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram Kategori Budaya Kerja Siswa

Besarnya pengaruh hasil belajar *teaching factory* terhadap budaya kerja siswa berdasarkan tabel model *summary* diperoleh nilai $R^2 = 0.117$, yang artinya besar sumbangan yang diberikan adalah sebesar 11,7%. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar *teaching factory* memiliki pengaruh positif terhadap budaya kerja siswa, karena pada model pembelajaran *teaching factory* menciptakan suasana serta kondisi seperti di industri yang sebenarnya. Berdasarkan analisis deskriptif, menunjukkan bahwa hasil belajar *teaching factory* termasuk dalam kategori baik dengan frekuensi relatif 98,3%. Data hasil belajar *teaching factory* ini diperoleh melalui nilai raport. Adapun hasil analisis deskriptif budaya kerja siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi relatif 48%. Data budaya kerja siswa diperoleh melalui 5 indikator yaitu 1) *Seiri* (Ringkas), 2) *Seiton* (Rapih), 3) *Seiso* (Resik), 4) *Seiketsu* (Rawat), dan 5) *Shitsuke* (Rajin).

Pembahasan

Hasil perhitungan dan analisis data penelitian, terlihat terdapat pengaruh positif antara hasil belajar *teaching factory* terhadap budaya kerja siswa kelas XI bidang keahlian kuliner di SMK Negeri 6 Yogyakarta Tahun Ajaran 2022/2023. Berikut adalah pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

a. Kontribusi Hasil Belajar *Teaching Factory* terhadap Budaya Kerja Siswa Kelas XI Bidang Keahlian Kuliner di SMK.

Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat kontribusi hasil belajar *teaching factory* terhadap budaya kerja siswa dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel, dengan nilai korelasi $0.342 > 0,254$ dengan taraf signifikansi 0.009. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan menunjukkan hasil belajar *teaching factory* di SMK termasuk dalam kategori baik, karena dalam proses pembelajarannya berdasarkan prosedur dari dunia industri yang sesungguhnya serta peralatan yang ada di laboratorium kuliner SMK juga sudah berstandar industri. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan korelasi *product moment*, diperoleh nilai dengan taraf signifikansi 0.009 ($P < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar *teaching factory* terhadap budaya kerja siswa kelas XI bidang keahlian kuliner di SMK. Analisis uji *product moment* dengan nilai koefisiensi *person correlation* 0.117 bernilai positif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi antara hasil belajar *teaching factory* terhadap budaya kerja siswa kelas XI bidang keahlian kuliner di SMK.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rayyan (2020) bahwa terdapat pengaruh positif penerapan *teaching factory* terhadap hasil belajar siswa pada siswa jurusan teknik las SMK. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *teaching factory* memiliki kontribusi terhadap hasil belajar siswa di SMK. Penerapan *Teaching Factory* di SMK memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa di SMK. Salah satu indikator hasil belajar siswa ditunjukkan oleh budaya kerjanya yang baik, karena pembelajaran di SMK lebih menekankan pada kegiatan praktik. Pembelajaran praktik yang efektif harus menerapkan budaya kerja yang baik. Model

pembelajaran *teaching factory* menciptakan suasana serta kondisi seperti di industri yang sesungguhnya, pada pembelajaran *teaching factory* siswa berkesempatan untuk mengasah keterampilan serta pengetahuannya untuk menjadi bekal pada saat terjun ke dunia industri sesungguhnya.

b. Hasil Belajar *Teaching Factory* Kelas XI Bidang Keahlian Kuliner Mata Pelajaran Projek Kreatif Dan Kewirausahaan di SMK

Hasil analisis data hasil belajar *teaching factory* siswa menunjukkan bahwa terdapat 0 responden termasuk ke dalam kategori cukup dengan frekuensi relatif 0%, 57 responden termasuk ke dalam kategori baik dengan frekuensi relatif 98,3%, dan 1 responden termasuk ke dalam kategori sangat baik dengan frekuensi relatif 1,7%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar *teaching factory* pada kelas XI bidang keahlian kuliner di SMK termasuk ke dalam kategori baik dengan frekuensi relatif 98,3%.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajaryati (2013) bahwa kegiatan pembelajaran *teaching factory* dapat terlaksana dengan baik karena pembelajarannya dilakukan berdasarkan prosedur kerja yang sesungguhnya, baik dalam hal produksi maupun jasa. Hasil belajar *teaching factory* tergolong baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al (2020) bahwa penerapan model pembelajaran *teaching factory* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan di kelas XI Kuliner 2 SMK Pratama Widya Mandala Badung tahun ajaran 2019/2020. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh rerata 72,52% yang berada pada kategori baik. Pada siklus II, persentase rerata hasil belajar siswa mencapai 84,33% yang berada pada kategori baik.

Hasil belajar akan berjalan dengan baik apabila dalam kegiatan pembelajaran *teaching factory* dapat terlaksana dengan baik karena pembelajarannya dilakukan berdasarkan prosedur kerja yang ada di dalam dunia industri sesungguhnya, baik dalam hal produksi maupun jasa, seperti pada proses penerimaan pesanan produk, proses produksi, sampai dengan proses pengemasan produk. Hasil belajar *teaching factory* kelas XI bidang keahlian kuliner mata pelajaran projek kreatif dan kewirausahaan di SMK memiliki nilai yang baik.

c. Budaya Kerja Siswa Kelas XI Bidang Keahlian Kuliner Di SMK

Hasil analisis data budaya kerja siswa menunjukkan bahwa terdapat 8 responden dalam kategori rendah dengan frekuensi relatif 14%, 22 responden termasuk ke dalam kategori sedang dengan frekuensi relatif 38%, dan 28 responden termasuk ke dalam kategori tinggi dengan frekuensi relatif 48%, maka dapat disimpulkan bahwa budaya kerja siswa pada kelas XI bidang keahlian kuliner di SMK termasuk ke dalam kategori tinggi dengan frekuensi relatif 48%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) bahwa ketercapaian budaya kerja siswa sebesar 55,64 (76,27%) dengan kategori sangat baik. Budaya kerja siswa dikatakan tergolong sangat baik dikarenakan adanya kerjasama yang baik dengan dunia industri serta adanya sarana dan prasarana di laboratorium yang berstandar industri. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al (2020) bahwa budaya kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Sedangkan hasil penelitian dari (Mariah, 2009) bahwa budaya (52,46%) mayoritas masuk kategori cukup. Pendukung pada penerapan budaya kerja yaitu sarana dan prasarana yang ada di laboratorium sudah memadai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan yaitu 1) ada kontribusi hasil belajar *teaching factory* terhadap budaya kerja siswa kelas XI bidang keahlian kuliner di SMK, 2) hasil belajar *teaching factory* pada kelas XI bidang keahlian kuliner di SMK dalam kategori baik dengan frekuensi relatif 98,3%, dan 3) budaya kerja siswa kelas XI bidang keahlian kuliner di SMK termasuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi relatif 48%.

Referensi

- Biringan, J. (2021). Internalisasi nilai melalui pendidikan informal dalam prospek perubahan sosial. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 34-42.
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1).
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Pendidikan 2021*. Jakarta:
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2021). *Statistik Pendidikan 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hidayat, F. (2019). Evaluasi Ketercapaian Budaya Kerja Melalui Penerapan Teaching Factory Di SMK Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 7(4), 295-302.
- Fajaryati, N. (2013). Evaluasi pelaksanaan teaching factory SMK di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 325-337. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1040>
- Hasanah, N. M. (2019). Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal dan Nonformal: Studi Kasus di PAUD Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 84-97.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13-20. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Kemendikbud dan Kebudayaan. (2022). *Tracer Vokasi*. Online, diunduh dari <https://tracervokasi.kemdikbud.go.id>
- Kurniawan, R. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah (Tf-6M) Dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Wirausaha. *Innovation of Vocational Technology Education*, 10(1), 57-68. <https://doi.org/10.17509/invotec.v10i1.5092>
- Rayyan, M. (2019). *Penerapan Teaching Factory Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Las Busur Manual (SMAW) Jurusan Teknik Las SMK Negeri 3 Gowa* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Maitimue, N. E., & Ralahalu, H. Y. (2018). Perancangan Penerapan Metode 5S di Pabrik Sarinda Bakery. *Arika*, 12(1), 1-10.
- Mariah, S. (2009). *Mengembangkan Soft Skill untuk Kesiapan Kerja di Industri Vokasi Pelajar SMA*. 203-211.
- Mariah, S. (2017). *Karakter Pekerjaan Guru SMK*. 102(Ictvt), 271-275.
- Wahyuni, N. K. A., Astuti, N. M. E. O., & Suryato, I. W. (2020). Penerapan model pembelajaran teaching factory untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2).
- Nurhidayati, H. (2018). *Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di smk yayasan perguruan bina satria Medan Marelan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa smk kesehatan di kota tangerang. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 31.
- Rosyad, R. A. (2017). Kualifikasi Pemimpin Lembaga Pendidikan Formal, Non Formal Dan Informal Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fiker*, 6(1), 107-123.
- Sari, A. S., & Mariah, S. (2019). Gaps in VHS graduate followership skills against labor needs in industry. *Journal of Physics: Conference Series*, 1273(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1273/1/012037>
- Sartono, D., & Abduh, M. (2012). Pengaruh Program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Produksi Pemintalan Benang Di Pt. Xyz. *Jurnal Universitas Esa Unggul*, hal 1, 13.
- Sinaga, C. B. M., Mariah, S., & Sari, A. S. (2022). Penerapan Etos Kerja Dalam Teaching Factory Pada Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Batik Dan Tekstil Di SMK Negeri 1 Kalasan. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 17(1).
- Suwondo, C. (2012). Penerapan Budaya Kerja 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu dan Shitsuke) di Indonesia. *Jurnal Magister Manajemen*, 1(1), 29-48.
- Utami, Y. G. D., & Hudaniah. (2013). Self Efficacy Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(1), 40-52.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(1), 45-50.
- Zaifullah, Z., Cikka, H., Kahar, M. I., Ismail, M. J., & Iskadar, I. (2023). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Era Society 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14539-14549.